

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa di Nusantara memiliki beragam bentuk tradisi lokal yang khas. Tradisi lokal ini sering disebut dengan kebudayaan lokal (*local culture*), yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Meskipun masyarakat pendukungnya mengalami perubahan, tetapi tradisi tetap ada. Salah satu bentuk tradisi yang masih berkembang sampai sekarang adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah bentuk interaksi secara lisan dalam suatu masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tradisi (Demak, 2014).

Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi lisan dan beraksara. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Salah satu bentuk tradisi lisan adalah sastra. Sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat. Sastra lisan merupakan tradisi yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan sering juga disebut sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa. Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Dalam kaitannya dengan tradisi

lisan, wujud tradisi lisan itu dapat berupa tradisi berkesusasteraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar kebangsawanan (Sibarani, 2012:48).

Salah satu wujud tradisi lisan adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah. Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 2016: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat disebut juga puisi tradisional, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-sama. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Nyanyian rakyat sering disebut folklor. Folklor merupakan sebagian dari unsur kebudayaan yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lain. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak

isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2016: 2). Cakupan folklor sangat luas karena meliputi kebudayaan suatu kolektif masyarakat suatu wilayah tertentu serta bentuk-bentuknya. Berdasarkan klasifikasi folklor menurut ahli folklor dari Amerika Serikat yaitu Jan Harold Brunvand, folklor dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2016: 21-181).

Batak Simalungun sebagai salah satu suku bangsa memiliki berbagai jenis nyanyian rakyat yang disebut sebagai *doding*. Bernyanyi dalam bahasa Batak Simalungun disebut *mandoding*. Nyanyian Batak Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki *inggou*. Adapun jenis-jenis nyanyian rakyat Batak Simalungun diantaranya adalah : *Taur-taur* (nyanyian cinta), *Ilah* (nyanyian untuk bekerja), *martandang* (nyanyian untuk berkunjung) *Urdo-urdo* (nyanyian menidurkan anak), *Tihtah* (nyanyian permainan anak), *Tangis* (tangisan), *Mandillo tonduy* dan *Manalunda/mangmang* (nyanyian untuk pengobatan), juga *Inggou turi-turian* (nyanyian bercerita).

Berdasarkan jenis-jenis nyanyian rakyat tersebut, penelitian ini berfokus pada *Taur-taur* (nyanyian cinta).

Kata *Taur* secara harafiah berarti “panggil” kemudian diulang menjadi *Taur-taur* yang berarti memanggil dan dilakukan secara berulang-ulang atau bisa juga saling memanggil (bersahut-sahutan). Hal yang ditaurkan biasanya mengungkapkan isi hati atau perasaan tentang diri

sendiri maupun orang lain seperti perasaan sedih, galau, cinta, latar belakang kehidupan dan lain sebagainya.

Secara umum, penyajian *Taur-taur* dilakukan secara spontanitas, sehingga kemahiran seseorang dalam mengolah kata-kata dan pengolahannya dengan melodi yang merupakan bagian penting bagi terciptanya *Taur-taur*.

Dalam penyajiannya, nyanyian *Taur-taur* memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang solo, berpasangan, dan berkelompok, dengan cara bersahut-sahutan seperti orang yang berbicara. *Taur-taur* pada masyarakat batak Simalungun digunakan untuk menyampaikan pesan, maksud, tujuan ataupun berita. Seseorang yang hendak menyampaikan pesan, maksud, tujuan ataupun berita kepada orang lain yang jaraknya tidak mungkin untuk melakukan pembicaraan seperti biasanya, maka dilakukanlah *martaur*. (Jasahdin, 2010)

Berdasarkan isi teks dan cara penyajiannya, *Taur-taur* masih dapat terbagi-bagi lagi. Ada beberapa jenis *Taur-taur*, yaitu *Taur-taur Sitarak Galunggung (Si Ranto Alim)*, *Taur-taur Sibuat Gulom*, *Taur-taur Simbandar*, *Taur-taur Simananggei*, dan *Taur-taur Balog Ganjang*.

Mengingat dewasa ini keberadaan nyanyian rakyat sudah mulai dikhawatirkan. Terlihat bahwa para pendahulu sering melantunkan syair dan nyanyian Simalungun, namun seiring berjalannya waktu, banyak nyanyian yang sudah jarang didengar bahkan keberadaannya sudah mulai terkikis oleh masuknya musik luar yang mempengaruhi masyarakat,

sehingga lebih terfokus pada musik milik budaya lain. Oleh karena itu, sebagai sebuah tradisi dan budaya, sudah sepatutnyalah nyanyian rakyat tersebut dipertahankan dan dilestarikan karena mencerminkan jati diri bangsa ataupun daerah dimana kebudayaan atau tradisi berasal (Andre, 2020).

Lirik nyanyian rakyat terdiri dari barisan kata-kata yang dirangkai dengan baik dan dengan gaya bahasa yang menarik pula. Barisan kata-kata tersebut mempunyai makna mendalam atau tujuan tertentu yang dipesankan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya (Danesi, 2010:22).

Menurut Nugraha (2016:291) lirik lagu adalah sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Sebuah lirik lagu memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh penulis untuk memikat perhatian masyarakat. Maka dari itu, lirik lagu merupakan susunan kata bermakna yang diperoleh dari hasil pemikiran seseorang. Melalui lirik lagu, penulis lagu dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan para pendengarnya.

Dalam menentukan makna lirik lagu pada nyanyian rakyat, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan yaitu tingkat denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan

penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini masyarakat. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda, di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Kemudian, mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu untuk menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes menyampaikan bahwa cara kerja mitos adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah (Barthes, 2007:82).

Pada hakikatnya nyanyian rakyat bukan hanya semata-mata sebagai sebuah seni, melainkan sebuah nyanyian yang memiliki fungsi. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah nyanyian rakyat berfungsi sebagai pendidik, yakni di dalam nyanyian rakyat tersebut berisi nasihat-nasihat, petuah-petuah, cita-cita, dan harapan-harapan para orang tua yang diperuntukkan bagi anak-anaknya ketika beranjak dewasa. Dalam nyanyian rakyat tergambar jelas tata cara kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi nyanyian rakyat tersebut.

Untuk menentukan fungsi nyanyian rakyat, peneliti menggunakan teori menurut Bascom (dalam Danandjaja 1994:1-5) yang menyatakan bahwa ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu: (1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*). Folklor memperlihatkan pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik folklor tersebut. Folklor menjadi cermin komunitas pemiliknya, karena di dalam folklor itu tergambar cara pandang (*way of life*) komunitas pemiliknya. (2) Sebagai alat pengesahan

pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*). Folklor mempresentasikan dan melegitimasi eksistensi pranata dan lembaga kebudayaan. Pranata dan lembaga kebudayaan akan semakin eksis dan legal dengan adanya folklor sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat itu. (3) Sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*). Menggali nilai-nilai pendidikan yang ada pada folklor khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (bentuk ajaran pada anak).

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun penelitian yang relevan yaitu Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda oleh Neng Tika Harnia yang dimuat dalam Jurnal *Metamorfosa*, Volume 9, Nomor 2, Juli 2021. Penelitian ini mengkaji mengenai makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Makna denotasinya adalah kekuatan cinta yang penulis lagu harapkan ia dapatkan dari pasangannya. Makna konotasinya yaitu keinginan penulis lagu terhadap pasangannya agar menjaga cintanya dengan kesetiaan. Mitosnya adalah penulis lagu ingin mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan.

Penelitian relevan lainnya yaitu Tradisi Lisan dalam Nyanyian Rakyat pada Masyarakat Tradisional Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima oleh Nurhasanah Zuriatin yang dimuat dalam Jurnal *Pendidikan Sosiologi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sumber datanya terdiri dari

data primer dan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lisan dalam nyanyian rakyat pada masyarakat tradisional sambori. Hasil dari penelitian ini adalah (a) *Bola la mbali*, nyanyian ini di lantunkan pada saat membersihkan mata air yang dikeramatkan dan sebagai alat ritual terhadap para roh leluhur, (b) *Mangge ila*, nyanyian ini mengandung pemujaan terhadap para leluhur, (c) *Bela leha*, nyanyian ini biasanya dilantunkan oleh para perempuan pada saat adanya wabah penyakit atau tolak bala burung pipit, (d) *Arugele*, nyanyian ini biasanya akan dilantunkan pada musim tanam maupun musim panen.

Penelitian relevan lainnya yaitu Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat *Lullaby Manjujai* Anak Masyarakat Kampung Tabek Jorong Koto Tingga Nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok oleh Lilia Zahra Asifa yang dimuat dalam skripsi tesis, Universitas Negeri Padang 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan datanya bersumber dari nyanyian rakyat *lullaby manjujai* anak di Kampung Tabek yang akan dianalisis struktur dan fungsinya.

Penelitian relevan lainnya yaitu Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie yang dimuat dalam jurnal semiotika, volume 19, nomor 2, juli 2018, halaman 107-117. Penelitian ini mengkaji tentang makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus melalui analisis semiotika Roland Barthes. Makna denotasinya adalah keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih

bersamanya. Makna konotasinya adalah penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Mitosnya adalah pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Penelitian relevan lainnya yaitu Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong oleh Dela Larasati yang dimuat dalam skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, serta yang menjadi subjeknya adalah masyarakat di daerah itu sendiri. Analisis bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang telah dibuktikan dengan adanya wawancara peneliti kepada masyarakat atau orang yang mengerti bentuk dan makna lagu-lagu daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan membahas tentang *“Makna dan Fungsi Folklor Lisan Taur-taur Pada Masyarakat Batak Simalungun”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan yaitu :

1. Nyanyian *Taur-taur* memiliki gaya yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menganalisis makna dan fungsinya.
2. Banyak nyanyian rakyat yang sudah mulai terkikis karena masuknya musik luar yang mempengaruhi masyarakat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian, agar tidak terjadi kesalahan dalam masalah yang diteliti. Karena itu, untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada “Makna dan Fungsi Folklor Lisan *Taur-taur* Pada Masyarakat Batak Simalungun”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam nyanyian rakyat *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun?
2. Bagaimana fungsi nyanyian rakyat *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna nyanyian rakyat *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun.
2. Mendeskripsikan fungsi nyanyian rakyat *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

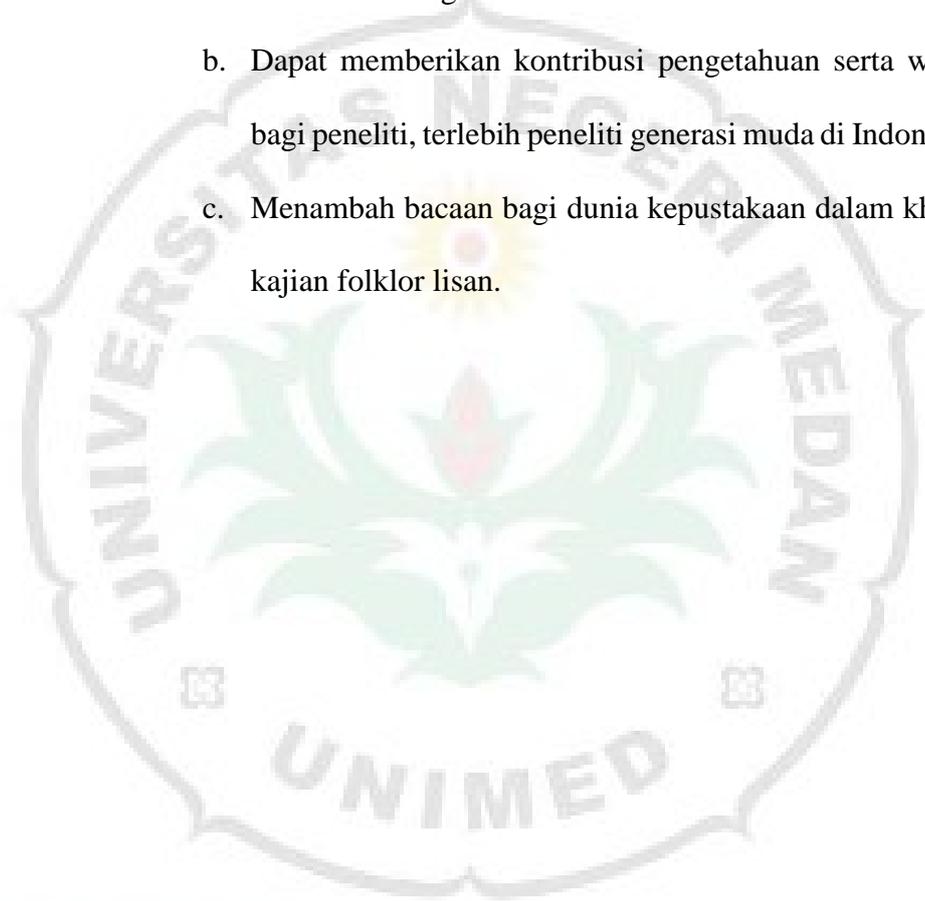
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang folklor lisan *taur-taur* pada masyarakat pada masyarakat Batak Simalungun.
- b. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap folklor lisan *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun.
- c. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai makna dan fungsi yang terkandung dalam folklor lisan *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan terhadap makna dan fungsi folklor lisan *taur-taur* pada masyarakat Batak Simalungun.
- b. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta wawasan bagi peneliti, terlebih peneliti generasi muda di Indonesia ini.
- c. Menambah bacaan bagi dunia kepustakaan dalam khazanah kajian folklor lisan.



THE
Character Building
UNIVERSITY